

# Sosialisasi etika bermedia sosial pada siswa SMK Muhammadiyah Parung, Kabupaten Bogor



Altruus  
Journal of Community Services

eISSN 2721-415X, ISSN 2721-4168  
ejournal.umm.ac.id/index.php/altruus  
2022, Vol 3(2):26-29  
DOI:10.22219/altruus.v3i2.20862  
©The Author(s) 2022  
©i4i 4.0 International license

Fajar Adi Prakoso<sup>1</sup> Zulfikar Ramadhan<sup>2</sup>

## Abstract

The development of information technology is very rapid because the current situation and conditions require openness, especially with the development of science and technology. The younger generation needs to be educated to filter the impact of developing technology, especially the use of social media that contains harmful content, hoax, and hate speech. There are three stages in socializing ethics with social media: the preparation, implementation, and evaluation phases. After explaining the material, a post-test was carried out to the target, namely the students of SMK Muhammadiyah Parung who were in classes X and XI, to determine the understanding of the material presented. As a result of social media ethics socialization, students understand more about social media-related material than harmful content, hoaxes, and hate speech.

## Keywords

Harmful Content, Hate Speech, Hoax, Social Media

## Pendahuluan

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini akses informasi bergerak dengan cepat dan cenderung tidak terkontrol, oleh karena situasi dan kondisi yang menuntut adanya keterbukaan khususnya dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan internet juga semakin cepat, tiap orang dapat mengakses dan menyebarkan informasi melalui media sosial seperti mencari informasi yang berdampak kepada hal yang negatif dimana informasi yang diperoleh belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu kita harus memahami etika bermedia sosial sehingga jangan sampai terjerumus ke arah yang negatif (Rofii *et al.*).

Bila dirata-rata, setiap hari individu menggunakan internet selama 8 jam 52 menit. Berdasarkan data Kemp (2021) di Indonesia pada tahun 2021, pengguna mobile adalah sebanyak 345,3 juta atau 125,6% dari jumlah populasi di Indonesia, pengguna internet 202,6 juta atau 73,7% dari jumlah populasi di Indonesia dan pengguna media sosial aktif 170 juta orang atau 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar waktu orang menghabiskan dengan mengakses media sosial.

Ditinjau dari data umur dan gender di tahun 2020, pengguna media sosial terbanyak berada pada rentang usia 25-34 tahun dengan pengguna pria sebesar 22% dan wanita 14,8%. Sedangkan selanjutnya pengguna berusia 18-24 tahun dengan pengguna pria dan wanita masing-masing sebesar 16,1% dan 14,2% sedangkan pengguna media sosial paling sedikit di Indonesia 55-64 tahun lalu usia 65 tahun ke atas (Kemp, 2021).

Penggunaan media sosial memiliki dampak negatif yang perlu untuk diantisipasi semenjak dini, seperti adanya konten negatif, hoax, dan *hate speech*. Hal ini menjadi salah satu perhatian, terutama untuk generasi muda yang belum matang dalam berpikir. Ketidakmatangan dalam berpikir

berpeluang membuat remaja membagikan segala macam informasi tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenaran dari informasi tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk menyebarkan berita yang belum tentu benar tersebut. Media sosial juga turut mempengaruhi perkembangan karakter remaja. Di usia yang relatif muda remaja mudah sekali berubah karakter kepribadiannya karena sedang berada dalam tahap mencari jati diri. Hal ini membuat pengaruh dari manapun dapat diterima bila tidak memiliki prinsip dan keyakinan yang kuat dari pribadi remaja sendiri. Harjanto *et al.* (2018) mengatakan bahwa dampak negatif yang dapat dilihat ialah ketidakmampuan siswa dalam menyaring budaya luar berupa tontonan konten negatif yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Konten negatif menurut UU ITE Nomor 19 Tahun 2016 adalah informasi dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pemerasan dan/atau pengancaman, penyebaran berita bohong dan menyesatkan sehingga mengakibatkan kerugian pengguna. Dalam media sosial banyak ditemui konten negatif yang melibatkan generasi muda seperti tindakan asusila maupun aktifitas yang tidak senonoh. Konten tersebut berpeluang besar untuk disebarluaskan dan dikonsumsi oleh mereka. Perbuatan itu tentu meresahkan masyarakat terutama orangtua yang khawatir anaknya terpengaruh atau bahkan ikut terlibat di dalamnya.

Menurut Widodo *et al.* (2019) hoax diartikan dengan pernyataan atau berita yang menyajikan informasi yang

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta

## Korespondensi:

Fajar Adi Prakoso, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Email: f.adiprakoso@umj.ac.id

tidak valid atau berita palsu yang tidak memiliki kepastian, yang dengan sengaja disebarluaskan agar membuat keadaan menjadi heboh serta menimbulkan ketakutan. Hoax semakin marak terjadi karena didukung oleh pola penggunaan internet masyarakat yang lebih banyak untuk akses jejaring sosial (Parhan et al., 2021). Salah satu sarana penyebaran hoax adalah media sosial jadi perlu adanya pengawasan dan perhatian dari orangtua kepada anaknya dalam menggunakan media sosial.

Pengertian ujaran kebencian atau *hate speech* adalah ungkapan atau ekspresi yang menganjurkan ajakan untuk mendiskreditkan, menyakiti seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan membangkitkan permusuhan, kekerasan, dan diskriminasi kepada orang atau kelompok tersebut (Gagliardone et al., 2015). Ujaran kebencian yang sering terjadi di media sosial menunjukkan masih rendahnya sikap emosional dan literasi yang dimiliki oleh pemilik akun. Alih-alih ingin meluapkan emosi dan pendapatnya di media sosial berakhir pada hal penghinaan, pencemaran nama baik, menghasut, provokasi, dan lain sebagainya (Bina, 2020).

Dalam penggunaannya media sosial dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi positif dan negatif. Media sosial menjadi salah satu alat untuk dapat menjalin komunikasi secara cepat tanpa dibatasi jarak waktu dan menjangkau ke mana dan kepada siapa saja. Di satu sisi, penggunaan media sosial membuka peluang munculnya hoax, hate speech, maupun konten negatif. Menurut Akram & Kumar (2017) terdapat efek negatif media sosial bagi anak dan remaja yaitu penyimpangan bagian tubuh dengan penggunaan gambar photoshop dimana-mana dapat membuat gambar tubuh yang menyimpang di kalangan remaja, perilaku seks yang berisiko dimana pemberitaan seks di media dapat memicu perilaku seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, dan nilai yang rendah di sekolah remaja yang terlalu banyak menonton televisi memiliki nilai yang lebih rendah dalam ujian.

Sosialisasi etika bermedia sosial kepada generasi muda perlu dilakukan khususnya para siswa yang belum memiliki kematangan berpikir sehingga memiliki pemahaman terkait media sosial dan dampaknya. Pendekatan melalui bentuk sosialisasi dipilih agar terdapat interaksi dan melatih siswa agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Perlu adanya pelatihan bijak bermedia sosial agar dapat menggunakan media sosial dengan lebih baik (Iswanto et al., 2021). Dengan bentuk kegiatan sosialisasi para peserta dapat lebih memahami dan berhati-hati dalam bermedia sosial, karena dampaknya dapat merusak diri sendiri maupun orang lain (Rejeki & Kristiani, 2021).

## Metode Pelaksanaan

Dalam melakukan sosialisasi etika bermedia sosial di SMK Muhammadiyah Parung tim pengabdian masyarakat meminta ijin terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan guru untuk mengatur jadwal pelaksanaan pengabdian. Sosialisasi diawali dengan presentasi lalu diakhiri dengan tanya jawab kepada siswa seputar penggunaan media sosial dan pemahaman mereka terkait konten negatif, hoax dan hate speech. Metode kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui intervensi partisipatif agar terbentuk interaksi dengan peserta. Seluruh rangkaian pengabdian dilakukan selama dua bulan terhitung

dari bulan November hingga Desember 2021. Rangkaian pengabdian dimulai dengan terlebih dahulu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak sekolah, mempersiapkan materi, sarana prasarana, target sasaran dan diakhiri dengan pelaksanaan kegiatan.

Target dalam kegiatan ini adalah siswa dikelas X dan XI yang berjumlah 60 orang yang terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan yang berada di rentang usia 16-17 tahun. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dimana responden diambil berdasarkan kriteria tertentu yakni mereka yang telah lulus SMP dan berusia  $\leq 17$  tahun. Pada tahap persiapan tim melakukan wawancara pendahuluan kepada guru untuk mengetahui kondisi murid sebagai target kegiatan seperti kebiasaan murid menggunakan media sosial di sekolah, perilaku keseharian murid dan lain sebagainya lalu tim menyiapkan bahan materi presentasi dan dokumentasi. Setelah seluruh persiapan dilaksanakan, pengabdian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, pengabdian melakukan penyampaian materi etika bersosial media kepada peserta yaitu siswa SMK Muhammadiyah Parung. Beberapa topik yang dibahas dalam sosialisasi adalah manfaat, tujuan, cara bermedia sosial dengan baik dan benar dan efek negative dari penggunaan media sosial. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi tersampaikan kepada peserta. Evaluasi dilaksanakan melalui pemberian post-test setelah diberikan penjelasan. Para siswa diminta untuk menjawab pertanyaan terkait dengan konten negatif, hoax dan hate speech. Setelah itu siswa diminta mempraktekkan bagaimana menggunakan media sosial dengan membuat status, memberikan komentar, mengunggah, ataupun membagikan konten dengan cara yang baik dan sopan. Pada akhir kegiatan peserta diminta mengisi survei kegiatan untuk mengukur pemahaman terkait materi yang diberikan. Kegiatan dikatakan berhasil bila peserta dapat menggunakan bahasa dengan yang baik dan benar, memahami konten negatif, hoax, hate speech beserta perbedaannya dan dapat mempraktekkannya di media sosial.

## Hasil dan Diskusi

Media sosial saat ini telah menjangkau ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penggunaannya pun beragam dan tidak terbatas usia. Semua orang dapat mengakses media sosial tanpa adanya batasan, kapanpun dan dimanapun selama memiliki perangkat serta koneksi internet. Di samping kegunaannya sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi, media sosial juga memiliki dampak negatif bagi penggunaannya khususnya di kalangan pelajar yang belum memiliki kematangan dalam berpikir dan menyaring segala bentuk informasi. Dampak negatif media sosial di antaranya gangguan kesehatan fisik, gangguan mental, terpapar konten negatif, hoax, mengganggu relasi dan dapat memicu kejahatan (Adit, 2021). Penelitian Riyanto (2019) di pondok pesantren menyebutkan dampak negatif media sosial terhadap santri, termasuk di dalamnya menjadi malas, kurang konsentrasi, minat belajar berkurang dan membuka situs-situs yang tidak baik. Penelitian Agustiah et al. (2020) juga menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial akan berdampak terhadap perilaku belajar siswa, perubahan perilaku itu dapat menurunkan motivasi belajar siswa dan mempengaruhi



**Gambar 1.** Sosialisasi Etika Bermedia Sosial

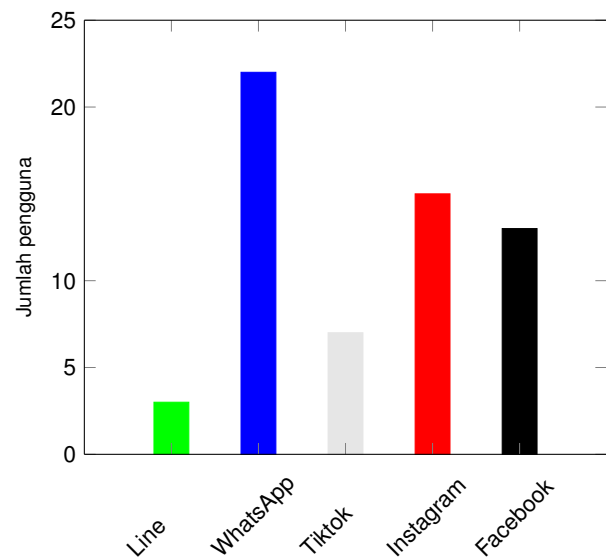
kepribadian siswa menjadi introvert sehingga berakibat kreatifitas anak disekolah menurun.

Mengacu pada penelitian sebelumnya maka perlu adanya pemberian pemahaman kepada siswa yang masuk dalam usia remaja sebagai pegangan dalam menggunakan media sosial secara baik dan benar agar dampak negatif tersebut diatas tidak terjadi. Perlu adanya literasi yang harus dipahami dalam kesadaran diri remaja akan penggunaan media digital terutama media sosial (Meilinda *et al.*, 2020). Fensi (2020) menyatakan etika pemanfaatan media sosial adalah gate keeper penyaring informasi, dengan etika penggunaan media sosial dapat diarahkan kepada pengembangan diri yang bertanggungjawab dan bermakna dalam kehidupan. Betapa pentingnya hal tersebut maka dalam pengabdian masyarakat ini peneliti mengadakan sosialisasi etika bermedia sosial pada siswa di SMK Muhammadiyah Parung.

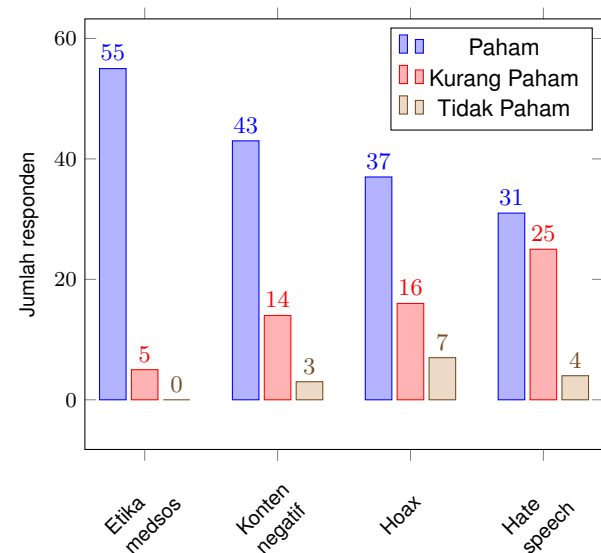
Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan presentasi pengenalan media sosial yang biasa mereka gunakan seperti Whatsapp, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Kemudian dijelaskan keunggulan media sosial dibanding media konvensional diantaranya cepat, ringkas, sederhana, user friendly dan memiliki jangkauan luas dan global. Selanjutnya media sosial memiliki kegunaan untuk menyebarkan informasi, menjalin interaksi dengan teman, saudara maupun orang lain dimana saja dan kapan saja.

Dalam beretika media sosial perlu memperhatikan aturan di antaranya perlu berhati-hati dalam menyebarkan informasi pribadi, berinteraksi dengan siapapun di internet, tidak menyinggung SARA, memperhatikan etika saat mengunggah foto atau dokumen, dan menghindari penyebaran hoax atau berita yang tidak benar serta ujaran kebencian yang dapat memecah belah masyarakat. Penjelasan terkait dengan konten negatif sesuai penjelasan di atas merupakan segala sesuatu yang berakibat buruk atau tidak baik terhadap orang lain dapat berupa tindakan melanggar hukum melalui media sosial. Motivasi pembuatan konten negatif dipengaruhi beberapa hal seperti motif ekonomi atau mencari uang, motif politik dengan menjatuhkan kelompok politik tertentu, mencari kambing hitam, dan motif terakhir memang untuk memecah belah persatuan.

Presentasi berikutnya membahas tentang hoax atau berita bohong. Sebagian orang masih mempercayai hoax karena beberapa alasan seperti mereka beranggapan bahwa berita yang mereka terima berasal dari orang yang dapat dipercaya, kalimatnya meyakinkan, dipengaruhi oleh kelompok atau organisasi tertentu dan membawa ujaran kebencian. Sedangkan pembahasan berikutnya tentang ujaran kebencian yang dapat menimpa siapa saja dapat berupa fitnah berupa kata-kata, gambar, video, maupun audio yang sifatnya memojokkan kelompok atau seseorang. Pada



**Gambar 2.** Penggunaan Media Sosial Responden



**Gambar 3.** Hasil Survei Pemahaman Etika Media Sosial.

sesi akhir presentasi tim ingin mengetahui sejauh mana penggunaan media sosial dan tingkat pemahaman mereka yang diambil dari survei yang kami berikan kepada murid SMK Muhammadiyah Parung yang berada dikelas X dan XI yang berjumlah 60 orang.

Merujuk hasil survei penggunaan media sosial di atas terlihat bahwa mayoritas murid menggunakan Whatsapp dengan 22 orang lalu berikutnya Instagram 15 orang, Facebook 13 orang, Tiktok 7 orang, dan terakhir aplikasi Line 3 orang. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan Whatsapp banyak digunakan oleh siswa dalam komunikasi melalui media group maupun pesan secara pribadi. Sedangkan aplikasi yang lainnya digunakan untuk berinteraksi sosial lebih pada mengunggah status, mengetahui informasi dari sekolah, teman, keluarga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil survei tingkat pemahaman etika bermedia sosial terlihat bahwa sebanyak 55 orang murid memahami tentang materi yang disampaikan dan 5 orang

lainnya yang kurang paham. Untuk materi konten negatif sejumlah 43 orang paham, 14 orang kurang paham, dan 3 orang tidak paham. Sedangkan materi Hoax sebesar 37 orang paham, 16 orang kurang paham, dan 7 orang tidak paham. Materi yang terakhir yaitu Hate Speech yang paham ada 31 orang, 25 orang kurang paham, dan sisanya 4 orang tidak paham.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan pula bahwa murid SMK Muhammadiyah Parung lebih memahami materi media sosial dibandingkan materi lainnya, namun secara umum program pengabdian masyarakat ini telah memberikan pemahaman kepada siswa terkait materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari hasil survei kategori paham lebih besar dibandingkan kategori kurang paham dan tidak paham. Terlepas dari hasil tersebut sosialisasi etika bermedia sosial ini masih memiliki kekurangan di antaranya jumlah sampel yang terbatas mengingat protokol kesehatan dan situasi yang tidak kondusif karena beberapa siswa ada yang tidak menyimak materi dan mengganggu ke siswa lainnya.

## Simpulan dan Saran

Penggunaan sosial media dikalangan siswa perlu adanya pemahaman terkait penggunaannya mengingat usia yang masih muda belum memiliki kematangan berpikir sehingga dapat berdampak negatif bila sosial media tidak digunakan dengan tepat. Maraknya penyebaran konten negatif, hoax maupun hate speech berawal dari mudahnya menyebarkan sesuatu tanpa dikonfirmasi atau diketahui dahulu kebenarannya. Dari hasil sosialisasi etika bermedia sosial di SMK Muhammadiyah Parung dapat disimpulkan bahwa para siswa memahami penggunaan media sosial, konten negatif, hoax, dan hate speech. Sedangkan media sosial didominasi pengguna whatsapp, Instagram, dan Facebook. Saran yang dapat diberikan yaitu target sasaran pengabdian masyarakat hendaknya dapat ditambah jumlahnya. Selain itu, diperlukan pengukuran pre-test dan post-test yang lebih terstandar untuk mendapatkan gambaran yang lebih valid mengenai efektivitas dari pelaksanaan pengabdian. Pengabdian juga perlu untuk menciptakan situasi yang kondusif antar siswa dan interaksi yang lebih aktif agar dapat lebih menggali tingkat pemahaman siswa terkait dengan materi yang diberikan.

## Referensi

- Adit, A. (2021). 6 Dampak Negatif Media Sosial, Siswa Wajib Hati-hati. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/05/28/060700871/6-dampak-negatif-media-sosial-siswa-wajib-hati-hati?page=all>
- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1935>
- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(10), 351–354. <https://doi.org/10.26438/ijcse/v5i10.351354>
- Bina, M. A. H. (2020). Fenomena Hate Speech Di Media Sosial dan Konstruksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 92–100. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8814>
- Fensi, F. (2020). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA & SMK Bhinneka Tunggal Ika, Jakarta. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 4(2), 82–88. <https://doi.org/10.30813/jpk.v4i2.2325>
- Gagliardone, Iginio, Gal, D., Alves, T., & Martinez, G. (2015). *Countering Online Hate Speech*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000233231>
- Harjanto, A., Karnila, S., & Nugraha, F. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Sistem Pakar Untuk Konsultasi Perilaku Siswa Di Sekolah Menggunakan Metode Forward Chaining. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 9(2), 817–824. <https://doi.org/10.24176/simet.v9i2.2367>
- Iswanto, H. F., Anggraeni, R., Kartikasari, R., Bahij, A. T. B., & Kadarwati, S. (2021). Pelatihan Bijak Bermedia Sosial sebagai Upaya Pendidikan Karakter pada Remaja. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 197–206. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.32993>
- Kemp, S. (2021). Digital 2021: the latest insights into the ‘state of digital.’ <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Parhan, M., Jenuri, & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Pemerintah Indonesia. (2016). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016. Presiden Republik Indonesia: Jakarta.
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhruddin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>
- Rejeki, S. R. I., & Kristiani, D. W. I. (2021). Sosialisasi Literasi Media Sosial Kepada Masyarakat Dukuh Tanuwangsan, Mojolegi, Teras, Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(10), 9–14.
- Riyanto, D. (2019). Perilaku Bermedia Sosial di Kalangan Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Tesis: Tidak dipublikasikan.
- Widodo, W., Budoyo, S., Pratama, T. G. W., & Soeprijanto, T. (2019). Hoax Di Indonesia: Suatu Kajian. *Jurnal Meta-Yuridis*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/m-y.v2i2.4691>